UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Collaborative Governance dalam Keberlanjutan Penghidupan Masyarakat Terdampak: Studi Kasus pasca
Pembangunan YIA**
Ganis Enjang Prasetyaningtyas, Prof. Dr. Torontuan Keban Yeremias, S.U., MURP.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) sebagai proyek infrastruktur strategis nasional telah mengubah ruang, mata pencaharian, dan kepemilikan aset masyarakat terdampak di Kapanewon Temon, Kabupaten Kulon Progo. Namun, perubahan tersebut belum memberikan dampak yang merata, sementara kualitas tata kelola kolaboratif antar-pemangku kepentingan menjadi faktor penentu dalam menjamin keberlanjutan penghidupan masyarakat pasca-pembangunan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kolaboratif melalui dimensi tata kelola dalam memfasilitasi strategi adaptasi masyarakat terdampak, serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam proses kolaboratif tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, memadukan kerangka *collaborative governance* (Ansell & Gash, 2008) dan *Sustainable livelihood Framework* (DFID, 1999). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan aktor pemerintah kalurahan, Kapanewon Temon, pemerintah daerah, dan masyarakat terdampak, didukung observasi lapangan di lima kalurahan serta studi dokumentasi. Analisis melalui tahapan kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kolaboratif berlangsung dengan kualitas yang belum sepenuhnya matang. Ditandai oleh ketimpangan posisi aktor sejak tahap awal, desain kelembagaan yang cenderung *top-down*, serta kepemimpinan fasilitatif yang lemah dari pemerintah desa yang sebagian besar hanya berperan sebagai penyalur informasi. Kondisi ini berimplikasi pada perubahan aset penghidupan yang timpang sehingga masyarakat melakukan adaptasi yang bersifat untuk bertahan dibandingkan fokus keberlanjutan. Penelitian ini menyimpulkan kondisi siklus kolaboratif berdampak penting pada komponen yang memengaruhi upaya penghidupan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan forum koordinasi multi-aktor yang inklusif serta optimalisasi program pemberdayaan berbasis kebutuhan riil masyarakat.

Kata kunci: tata kelola kolaboratif, keberlanjutan penghidupan, pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, Bandara Internasional Yogyakarta

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Collaborative Governance dalam Keberlanjutan Penghidupan Masyarakat Terdampak: Studi Kasus pasca
Pembangunan YIA**
Ganis Enjang Prasetyaningtyas, Prof. Dr. Torontuan Keban Yeremias, S.U., MURP.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The development of Yogyakarta International Airport (YIA) as a national strategic infrastructure project has transformed the spatial arrangement, livelihoods, and asset ownership of affected communities in Kapanewon Temon, Kulon Progo Regency. However, these changes have not resulted in equitable impacts, while the quality of collaborative governance among stakeholders has become a determining factor in ensuring the sustainability of community livelihoods following the development. This study aims to analyze the role of collaboration through the dimension of governance in facilitating the adaptation strategies of affected communities, as well as to identify the driving and inhibiting factors within the collaborative process. This research employs a qualitative approach with a case study design, integrating the collaborative governance framework (Ansell & Gash, 2008) and the Sustainable livelihood Framework (DFID, 1999). Data were collected through in-depth interviews with village government officials, Kapanewon Temon officials, regional government representatives, and affected communities, supported by field observations in five villages and documentary study. The analysis was conducted through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). The findings show that the collaborative process has taken place with a quality that is not yet fully mature. This is indicated by power asymmetries among actors from the outset, a predominantly top-down institutional design, and weak facilitative leadership from village governments, which largely function only as information intermediaries. This condition has resulted in an uneven transformation of livelihood assets, causing communities to adopt adaptation strategies oriented toward survival rather than sustainability. T*his study concludes that the conditions of the collaborative cycle have a significant impact on the factors influencing sustainable livelihood efforts. The study recommends strengthening inclusive multi-stakeholder coordination forums and optimizing empowerment programs based on the actual needs of the community.*

Keywords: *collaborative governance, sustainable livelihood, infrastructure development, community empowerment, Yogyakarta International Airport*